

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Persoalan meningkatnya jumlah Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan fenomena umum yang banyak ditemukan di berbagai tempat di Indonesia. Hal serupa juga dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Sikka. Di Kabupaten Sikka, tidak sedikit ODGJ yang berkeliaran tanpa ada perhatian dan kepedulian dari pemerintah, Gereja (kelompok religius) maupun masyarakat setempat. Masyarakat dan kelompok religius hanya melihat sebelah mata keadaan ODGJ yang berkeliaran telanjang atau setengah telanjang di jalanan sambil memikul barang-barang bekas dari tempat sampah. Demikian pula halnya dengan ODGJ yang dipasung. Keadaan mereka tidak lebih baik dari ODGJ yang berkeliaran di jalan. Perbedaannya mungkin hanya terletak pada keterbatasan gerak dan tempat. Perhatian pemerintah, kelompok religius tertentu dan masyarakat setempat terhadap ODGJ di Kabupaten Sikka hanya sebatas pada makanan dan minuman. Keterlibatan dan upaya promotif serta kuratif terhadap pemulihan kesehatan ODGJ seringkali diabaikan. Singkat kata, aspek kemanusiaan ODGJ di Kabupaten Sikka seringkali diabaikan oleh masyarakat dan juga kelompok religius.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Biro Keuskupan Maumere pada tahun 2018, ada 42 tarekat religius, 3 kelompok frater, bruder dan suster laikal serta imam diosesan setempat di keuskupan Maumere.¹ Jumlah ini patut dibanggakan, karena di tengah banyaknya isu di Eropa mulai mengalami krisis panggilan menjadi anggota religius, masyarakat di NTT justru tetap meyakini panggilan menjadi anggota religius

¹ Antonius E. Sugiyanto, "Para Garis Depan Pastoral", dalam *Majalah Hidup*, Vol 37, No 72, 16 September 2018, hlm. 16.

adalah panggilan mulia, yang tak semua orang mampu menjalankannya. Masyarakat, khususnya umat Katolik di NTT masih kuat meyakini bahwa orang yang memilih panggilan khusus menjadi imam, frater dan suster adalah rata-rata orang yang ingin menjadi pelayan Tuhan di tengah umat. Mereka-mereka ini mengedepankan ajaran cinta kasih terhadap sesama sebagai pedoman utama dalam menjalankan hidup harian. Ajaran cinta-kasih terhadap sesama menjadi hukum yang paling utama dijalankan (bdk. 1Kor 13:13). Tetapi benarkah demikian, bahwa semua kelompok religius di Keuskupan Maumere sudah mempraktikkan ajaran cinta kasih terhadap sesama?

Secara teoretis, ajaran cinta kasih memang tertulis dalam Kitab Suci dan senantiasa digemakan dalam tradisi Gereja. Akan tetapi, kebajikan utama Kristiani itu tidak mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya masih ada kelompok religius tertentu mengabaikan ajaran tersebut. Termasuk yang di dalamnya memiliki spiritualitas pelayanan khusus terhadap orang sakit. Tetapi, apakah cinta kasih terhadap sesama yang sakit dan yang menderita menunggu spiritualitas dari tarekat religius? Tentu tidak. Paus Fransiskus pada perayaan Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-27 tahun 2019 lalu menuliskan demikian,

Gereja (kelompok religius) adalah kelompok yang membela orang-orang sakit, terutama yang menderita penyakit dan yang membutuhkan bantuan khusus. Saya menghargai banyak upaya yang telah dilakukan kelompok religius untuk membangkitkan kesadaran mengenai kesehatan dan mendorong upaya pencegahan penyakit. Saya memohon kepada anda (kelompok religius) untuk tidak hanya membantu orang sakit dan yang membutuhkan hanya karena spritualitas, tetapi jadikan spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit adalah spiritualitas umum yang semua orang bisa menjalankannya.²

Pernyataan Paus Fransiskus di atas sesungguhnya menggugah kesadaran bahwa spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk di dalamnya semua kelompok religius. Lalu, bagaimana seruan ini diimplementasikan oleh kelompok religius di Keuskupan Maumere, apakah semuanya menjalankan spiritualitas terhadap orang sakit? Jawabannya, tentu tidak.

² Biro Nasional Karya Kepausan Indonesia, “Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus untuk Hari Orang Sakit Sedunia yang ke-27 Tahun 2019”, dalam <https://karyakepausanindonesia.org/2019/01/15/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-untuk-hari-orang-sakit-sedunia-ke-27-2019/> , diakses pada 16 November 2022.

Secara garis besar, kelompok religius di Maumere melihat tang ung jawab pelayanan terhadap orang sakit tergantung spiritualitas pelayanan masing-masing tarekat. Dalam artian, tarekat yang memiliki spiritualitas pelayanan terhadap orang sakit, memiliki tanggung jawab penuh terhadap orang sakit. Sebaliknya, tarekat yang memiliki spiritualitas pelayanan yang lain, akan berfokus pada pelayanannya masing-masing, seperti: kongregasi Scalabrian: memberikan pelayanan terhadap imigran, kongregasi Somascan berfokus pada pelayanan terhadap anak yatim-piatu, begitu juga kongregasi yang lainnya.³

Ordo Kamilian sejak hadirnya di Maumere pada tahun 2009, memiliki visi dan misi untuk menerapkan spiritualitas pelayanan kepada orang sakit. Beberapa karya karitatif untuk membantu orang-orang sakit dan miskin sudah dijalankan. Salah-satunya sekarang ini, Ordo Kamilian terlibat aktif dalam menangani persoalan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Keterlibatan Ordo Kamilian terhadap penanganan persoalan ODGJ di Maumere, selain didukung alasan spiritualitas pelayanan tetapi juga melihat kenyataan bahwa jumlah ODGJ semakin banyak.

Di Indonesia, kasus peningkatan jumlah ODGJ dapat ditemukan hampir di setiap tempat. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2021 menuliskan, dari jumlah 273,8 juta penduduk Indonesia, terdapat 19 juta penduduk yang berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia 15 tahun ke atas juga mengalami depresi. Artinya, prevalensi gangguan kejiwaan berat pada penduduk Indonesia sekitar 1 dari 5 penduduk atau sekitar 20 persen populasi penduduk di Indonesia mempunyai potensi mengalami gangguan jiwa.⁴ Angka ini cukup mencengangkan karena sebetulnya menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki banyak pasien gangguan jiwa.

Begitu juga halnya terjadi di Kabupaten Sikka, bahwa tidak sedikit jumlah masyarakat mengalami gangguan jiwa. Menurut data yang dikeluarkan Rudolfus Ali,

³ Hasil wawancara dengan Emanuel Adwan Wara dan Yulianus Jung, anggota religius Kongregasi Skalabrian, pada 29 November 2022 di Biara Skalabrinian Nita-Maumere.

⁴ Di Indonesia terdapat 14,3 persen atau setara dengan 57.000 ODGJ telah dan sedang dipasung dari total 275 juta jumlah penduduk Indonesia tahun 2022 (Bdk. Ellyvon Pranita, "Kesehatan Mental di Indonesia: Stigma ODGJ Masih Melekat", *Kompas*, 23 April 2022, hlm. 9.

Kepala Dinas Sosial Kabupaten Sikka, pada tahun 2021 terdapat 1123 orang mengalami gangguan jiwa. Dari jumlah ini, terdapat 790 orang mengalami gangguan jiwa berat, selebihnya mengalami gangguan jiwa ringan.⁵ Data ini memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami gangguan kejiwaan di Kabupaten Sikka cukup banyak. Karena itu, kerja kolaboratif dan perhatian serius dari segenap elemen, termasuk kelompok religius di Kabupaten Sikka menjadi kian krusial dalam rangka menangani persoalan ODGJ. Setiap elemen masyarakat termasuk kelompok religius mesti melihat persoalan ODGJ dan berbagai permasalahan seputarnya sebagai masalah sosial yang membutuhkan tanggung jawab semua orang.

Tanggung jawab semua pihak terhadap ODGJ bukan hanya menekan lajunya peningkatan jumlah ODGJ, melainkan juga mengedukasi masyarakat untuk bisa menerima ODGJ sebagai masyarakat biasa yang memiliki martabat kemanusiaan yang sama dengan manusia yang lainnya. Banyak kenyataan ditemukan penulis, baik di lapangan maupun di media massa bahwa ada kecenderungan masyarakat tidak menerima kemanusiaan ODGJ sama seperti manusia normal lainnya. Masyarakat menstigma ODGJ sebagai perusak, sampah masyarakat, dan bahkan dipandang sebagai aib yang menakutkan dalam keluarga.⁶ ODGJ seringkali menerima perlakuan stigmatisasi dan diskriminasi dari masyarakat. Akibatnya diskriminasi terhadap ODGJ, seperti: diberhentikan dari pekerjaan, diceraikan oleh pasangan, ditelantarkan oleh keluarga, dipasung dan dirampas harta bendanya telah menjadi suatu kebiasaan masyarakat.⁷ Masyarakat tidak lagi melihat ODGJ sebagai manusia yang perlu diperhatikan, tetapi justru memperburuk keadaan pasien ODGJ.

Selain stigma yang terjadi di masyarakat, persoalan juga terjadi karena definisi ODGJ yang dikeluarkan otoritas negara melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 54

⁵ Hasil wawancara dengan Rudolfus Ali, kepala dinas sosial Kabupaten Sikka, pada 30 April 2022 di Kantor Dinas Sosial Maumere.

⁶ Avent Saur, *Belum Kalah: Sentil Tuhan, Negara dan Masyarakat Kisah Perjuangan Orang dengan Gangguan Jiwa* (Ende, Nusa Indah, 2018), hlm. 244.

⁷ Pengalaman ini pernah dialami langsung oleh pasien, di mana pada saat pasien mengalami gangguan jiwa, suaminya meninggalkan dia. Bahkan sampai sekarang, suaminya tidak ingin hidup bersama lagi walaupun pasien sudah pulih kembali. Hasil wawancara dengan Minsia Bajo, salah-satu pasien ODGJ yang ditangani Ordo Kamilian, pada 6 Mei 2022 di Watubala-Maumere.

Tahun 2017 tampak jelas membedakan ODGJ dan manusia normal lainnya. Peraturan tersebut menulis demikian:

Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan *hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia*.⁸

Peraturan Menteri Kesehatan No. 54 Tahun 2017 di atas secara jelas membedakan ODGJ dan manusia yang lainnya. ODGJ memiliki kekhasan yang abnormal di tengah masyarakat. Secara positif definisi ini merupakan sebuah definisi yang tepat untuk menentukan pribadi yang secara psikis sehat dengan pribadi yang memiliki masalah dengan kejiwaan. Namun secara negatif, definisi ini dengan tegas membuat pembedaan yang secara sosial dapat membawa pengaruh buruk terhadap pribadi orang yang menyandang predikat ODGJ karena disebut memiliki “perilaku yang berpotensi menghambat fungsi sebagai manusia”. Menjadi sangat mungkin bahwa istilah ODGJ kemudian memiliki muatan sosial yang cenderung mengarah pada stigma.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis pada saat bersama ODGJ dan keluarganya, stigma masyarakat terhadap ODGJ bisa memperburuk keadaan pasien. Pasien yang distigma akan mengingat terus-menerus kelemahan dan kekurangan dalam dirinya. Perasaan memiliki kekurangan (gangguan kejiwaan) dalam diri bisa membuat pasien putus asa dalam melakukan proses penyembuhan. Pasien melihat gangguan jiwa dalam dirinya tidak akan bisa disembuhkan. Dalam kaitannya dengan stigma, masyarakat menyebut ODGJ sebagai orang gila karena mereka tampak berbeda, asing, atau aneh di hadapan masyarakat normal lainnya. Atribut ini kemudian berpengaruh secara sosial pada identitas ODGJ yang hidup di tengah masyarakat Kabupaten Sikka. ODGJ distigma sebagai pribadi yang mendatangkan tindakan yang berbeda dan berusaha merusak keharmonisan hidup masyarakat.⁹

⁸ Peraturan Menteri Kesehatan No. 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasangan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa, pasal 1, ayat 1.

⁹ Yohanes Kartika Herdiyanto, dkk., “Stigma Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8:2 (Desember 2017), hlm. 121-132.

Dari sudut pandang ini, stigma dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk patologi sosial atau penyakit sosial. Studi mendalam atas pelbagai kasus stigma yang dilakukan oleh Goffman mengarah pada satu kesimpulan:

By definition, of course, we believe the person with stigma is not quite human. On this assumption, we exercise varieties of discrimination, through which we effectively, if often unthinkingly, reduce his life chances. We construct a stigma-theory, an ideology to explain his inferiority and account for the danger he represents, sometimes rationalizing an animosity based on other differences, such as those social class.¹⁰

Stigma nampaknya menjadi seperti sebuah asumsi dasariah untuk menjelaskan perbedaan yang abnormal yang dialami seseorang di tengah masyarakat. Layaknya sebuah penyakit, orang-orang dengan stigma ditolak dari lingkungan sosialnya, ditempatkan sebagai masyarakat kelas bawah, bahkan pada titik paling ekstrim penyandang stigma tidak lagi dipandang sebagai manusia. Hal ini nampaknya berlaku bagi ODGJ.

Goffman, dalam penelitian lainnya di berbagai rumah sakit jiwa dan lembaga penampungan orang dengan gangguan jiwa di Amerika, mengafirmasi stigma yang dilekatkan secara mutlak pada ODGJ. Menurutnya, stigma tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat lahiriah atau yang melekat pada ODGJ atas dasar “kelainan” yang dimilikinya melainkan sebuah produk sosial, yang bersumber pada klaim masyarakat atas abnormalitas yang ditunjukkan ODGJ dengan situasi normal yang ada.¹¹ Itulah sebabnya, untuk mengatasi persoalan ODGJ tidak hanya cukup memberikan obat terhadap pasien, tetapi juga memberikan penyadaran kepada keluarga dan masyarakat sekitar agar tidak mendiskriminasi dan menstigmatisasi keberadaan ODGJ.

Tentang hal ini, Ordo Kamilian khususnya calon Imam Kamilian sudah dan sedang menjalankan upaya memberikan penyadaran terhadap pasien, keluarga dan masyarakat sekitar untuk tidak mendiskriminasi dan menstigmatisasi pasien ODGJ. Dalam menjalankan upaya ini, calon imam Kamilian memilih kegiatan katekese

¹⁰ Erving Goffman, *Stigma: Notes On Management Of Spoiled Identity* (New Jersey, Prentice-Hall, Inc: 1963), hlm. 2-3.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 5.

kontekstual sebagai wadah untuk berbagi pengalaman iman antar-umat dan berbagi pengetahuan untuk menerima ODGJ sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, dengan melaksanakan kegiatan katekese kontekstual, calon imam Kamilian bisa mendengar langsung persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Keterlibatan calon imam di tengah masyarakat adalah bentuk penghayatan spiritualitas pelayanan, bahwa sesuai amanat pendiri, St. Kamilus de Lellis pada masa hidupnya mewanti-wanti kepada pengikutnya untuk terlibat dalam kehidupan umat. Keterlibatan menjadi penting karena tugas calon imam kelak bukan saja di atas altar, melainkan juga terlibat dengan situasi dan konteks kehidupan umat.¹²

Data evaluasi para pembina tahun 2021/2022 menunjukkan bahwa calon imam Kamilian masih kurang menyadari pentingnya budaya berpastoral di tengah umat. Hal ini dapat terlihat dalam kegiatan apostolik mingguan, di mana calon imam Kamilian kurang antusias dalam mengunjungi orang sakit di beberapa tempat yang sudah disiapkan.¹³ Menurut Ignas Sibar, formator skolastik, calon imam Kamilian belum melihat kegiatan apostolik sebagai bagian dari pembinaan sekaligus penghayatan spiritualitas Ordo.¹⁴ Padahal, dalam *Constitution and General Statutes*, art. 1 sudah menjelaskan dengan sangat gamblang, “calon imam Kamilian perlu melihat budaya pastoral di tengah umat sebagai bentuk penghayatan spiritualitas pelayanan Ordo Kamilian”.¹⁵ Jika calon imam Kamilian kurang menyadari dan menghidupi pelayanan di tengah umat, maka dengan sendirinya calon imam tersebut belum menghayati sepenuhnya spiritualitas Ordo Kamilian.

Menanggapi persoalan di atas, para pembina calon imam Kamilian dalam evaluasi tahunan 2021/2022 mengusulkan kegiatan katekese kontekstual sebagai upaya untuk meningkatkan penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian terhadap orang sakit. Menurut Ignas Sibar, katekese kontekstual bisa meningkatkan penghayatan

¹² Mario Vanti, *Santu Kamilus de Lellis dan Pelayan-Pelayan Orang Sakit*, Penerj. Paulus Sabon (Yogyakarta: Percetakan Moya Zam-Zam, 2016), hlm. 461.

¹³ Ignasius Sibar, “Evaluasi Tahunan Kehidupan Para Fraters Tahun Ajaran 2021/2022”, *Manuskrip*, Seminari Tinggi St. Kamilus-Nita, 28 Agustus 2022, hlm. 2.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 6.

¹⁵ General Chapter, *Constitution and General Statutes: Ministers of the Infirm* (Roma: Camilian Order Press, 2017), hlm. 17.

spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian karena di dalam kegiatan katekese kontekstual, calon imam Kamilian diarahkan untuk terlibat di tengah masyarakat.¹⁶ Keterlibatan itu terjadi, manakala calon imam Kamilian betul-betul mau hadir untuk mendengarkan, merasakan, dan mencari solusi bersama dalam mengatasi persoalan yang sedang terjadi di masyarakat. Salah-satunya persoalan ODGJ.

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Arnaldo Pangrazzi, dalam *Guidelines for Creative Ministry*, “salah satu model pelayanan pastoral Kamilian untuk bisa dekat dengan umat sekarang ini ialah dengan mengadakan kegiatan katekese di tengah umat”.¹⁷ Menurut Pangrazzi, kegiatan katekese mendorong tenaga pastoral untuk bisa terjun di tengah umat. Karena umumnya kegiatan tersebut, tenaga pastoral yang berinisiatif untuk menjumpai umat melalui dialog maupun sharing pengalaman iman.¹⁸ Oleh karena itu, bahan katekese yang ingin dibawakan perlu sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat setempat. Tujuannya ialah agar masyarakat (umat) setempat bisa memahami bahan katekese dengan baik.

Sebagaimana yang dikutip Yosep Lalu, dalam dokumen Gereja *Ad Gentes*, art.14 menuliskan demikian bahwa pelaksanaan kegiatan katekese tidak melulu berfokus pada penjelasan ajaran-ajaran Gereja dan perintah-perintah, tetapi memberikan pembinaan hidup umat Kristen.¹⁹ Pembinaan yang dimaksud, berkaitan dengan hidup iman sehari-hari yakni iman yang diakui, dirayakan, dan diwujudkan dalam konteks pergumulan hidup.²⁰ Pengakuan iman yang benar mestinya tidak hanya di atas mulut saja, tidak egosentris dan narsistis, tetapi perlu diwujudkannyatakan dalam

¹⁶ Ignasius Sibar, *op.cit.*, hlm. 5. Bdk. Yosep Lalu, *Katekese Umat* (Jakarta: Komkat KWI, 2007), hlm. 85-87.

¹⁷ Arnaldo Pangrazzi adalah seorang imam Kamilian, berasal dari Italia. Selain bertugas sebagai imam, ia juga adalah seorang dokter. Beliau dipercayakan oleh dewan general untuk menjadi animator karya misi tenaga pastoral Kamilian. Ada beragam bentuk pelatihan karya misi yang dilakukannya, seperti: melatih tenaga pastoral Kamilian untuk bisa bekerja sebagai pastor kapelan di rumah sakit, serta bermisi di negara-negara yang membutuhkan tenaga pastoral kesehatan. Bdk. Arnaldo Pangrazzi, “The Art of Caring for the Sick: Guidelines for Creative Ministry”, *Manuskrip*, Seminari Tinggi St. Kamilus Nita, 12 September 2022, hlm. 45.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 69.

¹⁹ Yosep Lalu, *op.cit.*, hlm. 92.

²⁰*Ibid.*

kehidupan sosial.²¹ Iman yang sosial adalah iman yang keluar dari dirinya dan pergi menjumpai kemanusiaan dalam segala bentuk suka dan duka, harapan dan kecemasannya. (Bdk. GS. 1).

Dalam refleksi Marselinus M. Hapi, salah seorang calon imam Kamilian menegaskan, kegiatan katekese kontekstual yang sudah dan akan terus dilaksanakan oleh calon imam Kamilian ke depan bisa menumbuhkan penghayatan spiritualitas pelayanan bagi calon imam.²² Hal ini menjadi mungkin karena dalam kegiatan katekese kontekstual calon imam Kamilian berusaha membuka ruang dialog untuk berbagi pengalaman imam maupun berbagi pengetahuan antar-umat untuk membangun kerja sama dalam mengatasi persoalan ODGJ. Di sini, secara otomatis calon imam Kamilian bisa mengetahui dan merasakan pergulatan hidup masyarakat bersama pasien ODGJ. Dengan demikian, katekese kontekstual yang sudah dan akan dibawakan calon imam Kamilian di tengah umat berusaha menyapa manusia dalam seluruh pergulatan hidup mereka.

Katekese kontekstual secara gamblang berarti “katekese yang sungguh masuk dan meresap ke dalam lingkungan dan kenyataan sosial hidup umat”.²³ Dengan tidak melepaskan terang Injil, calon imam Kamilian akan menggeluti, menganalisis, dan menginterpretasikan setiap peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan umat demi terpenuhinya nilai-nilai Kerajaan Allah yakni peduli terhadap ODGJ. Sebagai bagian dari persekutuan Gereja, calon imam Kamilian ingin mengambil bagian dalam menyatakan nilai-nilai kerajaan Allah di atas dunia yakni dengan memberikan perhatian terhadap persoalan ODGJ yang semakin meningkat jumlahnya di Maumere. Selain itu, ODGJ di Maumere seringkali ditolak kehadirannya di tengah masyarakat.

Berhadapan dengan situasi demikian, calon imam Kamilian yang memiliki spiritualitas pelayanan kasih terhadap orang sakit dipanggil untuk memberikan

²¹ J. M. Vianey Lusi Emi, “Gereja Umat Allah: Gereja yang Berakar ke Dalam dan Berani ke Luar”, dalam Norbertus Jegalus, Siprianus S. Senda dan Florens Maxi Un Bria (eds.), *Gereja Selaras Zaman: Butir-Butir Pengajaran Konsili Vatikan II bagi Umat* (Jakarta: Obor, 2021), hlm. 176.

²² Hasil Wawancara dengan Marselinus Muliadi Hapi, salah-satu anggota calon imam Kamilian, pada 17 November 2022 di Seminari Tinggi St. Kamilus, Nita-Maumere.

²³ FX. Heryatno, “Katekese Kontekstual: Katekese yang Manjing Kahanan”, dalam Rukiyanto. B. A (ed.), *Pewartaan di Zaman Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 135.

kesaksian dan pemahaman kepada umat agar melihat ODGJ sebagai subjek yang perlu diperhatikan secara holistik. Perhatian secara holistik terhadap ODGJ akan terlaksana dengan baik, apabila umat terlebih dahulu diberikan pemahaman melalui kegiatan katekese kontekstual.²⁴

Ada beberapa masalah utama yang menjadi fokus perhatian kegiatan katekese kontekstual yang akan dibawakan calon imam Kamilian kepada umat yakni pendampingan, penerimaan masyarakat terhadap ODGJ, dan pelayanan serta pembebasan ODGJ dari stigmatisasi dan diskriminasi. Tentunya, semua usaha yang akan diberikan melalui kegiatan katekese kontekstual bertujuan agar umat peduli terhadap ODGJ. Sebab, Gereja dalam ajaran sosialnya mengedepankan kaum penyandang cacat sebagai subjek manusia yang utuh, lengkap dengan hak dan kewajiban, yang harus digalakkan dengan tepat dan efektif.²⁵ Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Laboren Exercens* memberikan sebuah pemahaman yang sangat tegas tentang martabat ODGJ sebagai penyandang cacat:

Mereka pun (ODGJ) manusia sepenuhnya yang mempunyai hak-hak alami, keramat dan tak boleh dilanggar, dan kendati batasan-batasan dan penderitaan-penderitaan yang menyangkut tubuh dan daya kemampuan mereka-mereka justru lebih jelas menunjukkan martabat dan keagungan manusia.²⁶

Pendasaran ini merangkum secara tepat bagaimana Gereja, umat Katolik maupun masyarakat luas bertindak untuk menjaga dan menegakkan hak dan kewajiban ODGJ sebagai bagian dari kemanusiaan. Kemanusiaan ODGJ hendaknya tidak dibelunggu oleh siapa pun yang hidup di sekitarnya. Karena itu, melalui kegiatan katekese kontekstual yang sedang dan akan dibawakan, calon imam Kamilian berusaha untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar menerima ODGJ sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu, dengan mengadakan kegiatan katekese kontekstual,

²⁴ M. Telaumbanua, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor, 1999), hlm. 51.

²⁵ Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Penerj., Yoseph M. Florisan, dkk (Maukere: Penerbit Ledalero, 2013), hlm. 98.

²⁶ *Laborem Exercens*, art. 22. (bdk. Eddy Kristiyanto, *Diskursus Sosial Gereja* (Malang: Dioma, 2003), hlm. 178.

calon imam Kamilian akan semakin terlibat di tengah masyarakat. Keterlibatan bisa membantu meningkatkan penghayatan spiritualitas calon imam Kamilian. Dengan melihat latar belakang ini, penulis merasa tertarik untuk merumuskan tesis ini dengan judul **KEHADIRAN DAN KETERLIBATAN AKTIF PARA CALON IMAM KAMILIAN DI MAUMERE DALAM KEGIATAN KATEKESE KONTEKSTUAL PEDULI TERHADAP ODGJ SEBAGAI BENTUK PENGHAYATAN SPIRITUALITAS PELAYANAN SANTO KAMILUS**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah pokok dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan kehadiran dan keterlibatan aktif para calon imam Kamilian di Maumere dalam kegiatan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ bisa membentuk penghayatan spiritualitas pelayanan santo Kamilus. Pokok masalah ini akan diuraikan dalam beberapa masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ?
2. Siapa itu calon imam Kamilian?
3. Bagaimana penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian di Maumere?
4. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap ODGJ di Maumere?

1.3 Hipotesis

Hipotesis pokok dari penelitian ini adalah kegiatan katekese kontekstual terhadap ODGJ mempunyai kontribusi yang positif untuk membentuk penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian di Maumere. Mengapa? Melalui katekese kontekstual terhadap ODGJ para calon imam akan dituntun untuk terlibat merasakan dan mendengar keluh-kesah masyarakat. Khususnya ODGJ yang seringkali mendapatkan perlakuan diskriminatif dan stigmatisasi dari masyarakat sekitar. Terhadap persoalan semacam ini, calon imam Kamilian dipanggil untuk terlibat dan memberikan pertolongan terhadap orang-orang yang tersingkirkan di tengah

masyarakat. Keterlibatan calon imam Kamilian dalam kegiatan katekese kontekstual terhadap ODGJ adalah langkah untuk menghidupi penghayatan spiritualitas pelayanan.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari tulisan ini adalah *pertama*, menjelaskan kegiatan katekese kontekstual terhadap ODGJ sebagai upaya untuk membentuk penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian di Maumere. *Kedua*, memberikan pemahaman dan informasi kepada masyarakat agar menerima ODGJ selayaknya manusia normal.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari tulisan ini adalah sebagai salah-satu persyaratan untuk memperoleh gelar magister teologi pada lembaga pendidikan pascasarjana Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

1.5 Manfaat Penulisan

Ada beberapa manfaat dari tulisan ini yakni: *pertama*, bagi masyarakat. Diharapkan bahwa setelah membaca tulisan ini, masyarakat dapat memahami dan menerima ODGJ serta menolong ODGJ dalam proses penyembuhan. *Kedua*, bagi penulis. Penelitian ini, mendorong penulis untuk melakukan perpaduan antara teori dan praktik. Jika, di ruang kuliah penulis mendapatkan banyak teori tentang teologi kontekstual, maka dalam penelitian ini penulis berusaha menerapkan teori-teori tersebut di lapangan. Selain itu, bagi penulis penelitian ini merupakan sebuah kesempatan yang baik untuk belajar memahami kepribadian orang lain, pasien ODGJ. *Ketiga*, untuk calon imam Kamilian. Tulisan ini bermanfaat agar calon imam Kamilian semakin terlibat dan peduli terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Sebab, keterlibatan dan kepedulian adalah bentuk penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian terhadap ODGJ.

1.6 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggabungkan beberapa metode penulisan. *Pertama*, metode observasi dan wawancara. Dalam metode ini, penulis akan

melakukan kunjungan di beberapa tempat, di mana Orang Gangguan Jiwa (ODGJ) berada. Di tempat tersebut, penulis akan melakukan pengamatan sejauh mana masyarakat memperlakukan dan menerima Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Selain itu, penulis akan melakukan wawancara yang bersifat formal dan informal dengan pasien, keluarga pasien maupun masyarakat sekitar. *Kedua*, metode kepustakaan. Penulis akan mencari dari buku-buku, ensiklopedia, dokumen-dokumen Gereja dan literatur lainnya untuk melengkapi landasan teoritis yang akan diangkat dalam tulisan ini. Penulis juga akan menggunakan sarana internet untuk mencari artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya untuk melengkapi data-data yang ada.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan tentang katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ. Bab ini dibagi dalam empat bagian. Bagian *pertama*, menguraikan latar belakang munculnya katekese kontekstual. *Kedua*, tujuan pelaksanaan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ. *Ketiga*, model-model pendekatan katekese kontekstual. Sedangkan bagian *keempat*, penulis menjelaskan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ sebagai upaya konsientisasi masyarakat (umat) untuk peduli terhadap ODGJ.

Bab III, berisikan uraian tentang penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian di Maumere. Adapun uraiannya *pertama*, menjelaskan pandangan Kristiani tentang spiritualitas dan pelayanan. *Kedua*, memperkenalkan siapa itu calon imam Kamilian. *Ketiga*, memaparkan hasil penelitian tentang penghayatan spiritualitas pelayanan para calon imam Kamilian di Maumere.

Bab IV, adalah bab inti yang menguraikan tentang kegiatan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ oleh calon imam Kamilian sebagai bentuk penghayatan spiritualitas pelayanan Santo Kamilus. Namun, untuk bisa sampai pada kesimpulan demikian, penulis terlebih dahulu menguraikan alasan mengapa calon imam Kamilian memilih kegiatan katekese kontekstual sebagai wadah untuk

meningkatkan penghayatan spiritualitas pelayanan bagi calon imam Kamilian di Maumere. Selanjutnya, penulis berusaha sedetail mungkin membuat kajian mendalam tentang keterkaitan antara spiritualitas pelayanan ordo Kamilian dan pelaksanaan kegiatan katekese kontekstual peduli terhadap ODGJ bisa meningkatkan penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian. Peningkatan penghayatan spiritualitas pelayanan calon imam Kamilian terjadi, manakala dalam kegiatan katekese kontekstual, calon imam Kamilian dipanggil untuk terlibat dan merasakan langsung kehidupan masyarakat dan persoalan ODGJ di Maumere.

Bab V merupakan bab penutup. Pada bab ini, penulis menyajikan kesimpulan akhir atas kajian masalah yang diangkat. Selain itu memuat usul dan saran terhadap beberapa lembaga yang memiliki kemungkinan untuk bisa menangani persoalan ODGJ di Maumere.